

ETIKA GLOBAL DI ERA GLOBALISASI

Lydia O.S. Tumampas
Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Manado

ABSTRAK

Globalisasi adalah masa kemajuan perkembangan IPTEK yang luar biasa yang berdampak pada perubahan pesat dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Namun globalisasi ini dapat diumpamakan seperti pedang bermata dua, yang dapat menjadi kawan maupun lawan. Maka dibutuhkanlah suatu jalan tengah yaitu konsensus (kesepakatan bersama) tentang etika global sebagai solusi bagi permasalahan di era globalisasi.

Dalam karya yang berjudul *A Global Ethics for Global Politics and Economics* (1997), Hans Küng menyatakan tidak akan ada tatanan baru tanpa sebuah etika dunia yang baru yakni sebuah etika global. Etika global didefinisikannya sebagai konsensus dasar tentang nilai-nilai pengikat dan sikap dasar yang dikukuhkan oleh semua sistem kepercayaan (agama) meskipun terdapat perbedaan dogmatis, dan yang sesungguhnya bisa juga disumbangkan oleh kaum non-beriman (ateis). Permasalahan yang mengancam manusia butuh penanganan bersama dan terpadu, berdasarkan persetujuan bersama tentang tujuan dan cara etis yang dipakai mencapai tujuan itu. Tanpa konsensus dasar tentang nilai, norma dan sikap tertentu, kelompok-kelompok berbeda dengan masalah yang sama tidak dapat bertindak dan hidup bersama sehingga tidak akan bertahan.

Etika global harus diusahakan karena manusia harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya. Segala perbuatannya berdampak bagi hidupnya sendiri, orang lain, alam dan relasi di antara mereka. Etika global kiranya akan memberi hak dan kewajiban global bagi semua yang terlibat di dalamnya, juga dapat mengurangi efek negatif globalisasi seperti: pemanasan global, kerusakan alam akibat pemanfaatan berlebihan, eksploitasi negara maju terhadap negara yang sedang berkembang, ketidakadilan global, kesenjangan sosial, pergaulan bebas remaja, sekularisasi agama, konsumerisme, individualisme dan konflik dan benturan antar budaya, kemerosotan moral akibat teknologi informasi tanpa batas.

Kata Kunci : Etika, globalisasi, consensus, agama.

I. Pengantar

Globalisasi adalah nama dari suatu masa dimana terjadi perkembangan IPTEK yang luar biasa yang berdampak pada perubahan pesat dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Namun globalisasi ini dapat pula diumpamakan seperti pedang bermata dua, yang dapat menjadi kawan maupun lawan. Disatu sisi bisa membantu dan mempermudah aktivitas manusia namun disisi lain dapat menimbulkan kerugian dan bencana bagi manusia.

Maka dibutuhkanlah suatu jalan tengah yaitu suatu konsensus tentang etika global sebagai solusi bagi suatu perkembangan pesat dalam segala bidang tapi yang juga tetap bertanggung jawab terhadap manusia dan alam semesta. Disinilah peran agama sangat dibutuhkan sebagai suatu norma dan aturan spiritual dalam masyarakat yang berlaku di segala masa dan tempat.

II. Globalisasi dan Dampaknya pada Masyarakat

Globalisasi telah memberikan perubahan besar dalam masyarakat dunia. Perubahan ini bukanlah suatu masalah sepele seputar kemajuan dan kemudahan dalam bidang IPTEK saja. Dunia sedang mengalami transformasi yang luar biasa yang mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Suka atau tidak, positif atau negatif masyarakat dewasa ini telah masuk dalam suatu tatanan global yang masih cukup membingungkan tapi dampaknya telah dapat dirasakan dalam kehidupan masyarakat dunia.

Dimulai dengan kemajuan IPTEK khususnya teknologi produksi transportasi dan informasi tanpa batas, globalisasi juga telah sangat mempengaruhi bidang ekonomi, sosial budaya dan keagamaan. Globalisasi bukanlah fenomena "di luar sana" tapi merupakan fenomena kini dan "di sini" yang mempengaruhi sistem kepercayaan dan kehidupan kita secara langsung.

Canggihnya teknologi media, memungkinkan suatu masyarakat menyaksikan bentuk-bentuk kehidupan dan sistem kepercayaan lain yang berbeda. Mereka juga dapat menyaksikan masyarakat lain dalam macam-macam gaya hidup, orientasi keagamaan yang berlainan, ragam etnis-suku bangsa, perbedaan bahasa dan sebagainya. Globalisasi bahkan seperti pendapat Anthony Giddens juga merupakan 'efek jarak jauh' (*time-space distanciation*). Apa yang terjadi pada satu belahan bumi, berefek pada belahan bumi yang lain. Teror bom di Bali contohnya telah otomatis mempengaruhi dunia dan masyarakat di belahan bumi lainnya. Kehidupan masyarakat global dewasa ini menghadapi pluralitas kebudayaan yang saling mempengaruhi, yang sebelumnya tidak terbayangkan.

Saling pengaruh di antara ragam kebudayaan, jika tidak dikelola dengan baik, akan menimbulkan konflik yang hebat, berkepanjangan dan sulit dihentikan. Samuel Huntington mensinyalir bahwa: Garis-garis batas dalam dunia mutakhir (dunia di era pasca Perang

Dingin) tidak berasal dari politik atau ideologi tapi kebudayaan. Dalam karya kontroversialnya *The Clash of Civilization* (1993), Huntington berpendapat bahwa ikatan sekelompok masyarakat modern semakin ditentukan oleh warisan agama, bahasa, sejarah, dan tradisi yang mereka miliki bersama atau yang disebut sebagai peradaban.

"Benturan Peradaban" (*Clash of Civilization*) ini bagaikan ranjau yang siap meledak dan sangat dimungkinkan jika ketidakadilan dan ketiadaan komunikasi terjadi dalam pertemuan antara peradaban. Jika peradaban yang dominan terasa menekan peradaban lainnya maka benturan seperti ini pasti terjadi. Hal ini dirasakan oleh sebagian besar masyarakat di luar Eropa dan Amerika (disebut westernisasi dan amerikanisasi).

Bahkan dalam peradaban yang sama konflik tetap bisa terjadi. Kenichi Ohmae menyatakan: Dalam peradaban yang sama, masyarakat sering berperang di antara mereka masing-masing. Konflik di Irlandia Utara antara penganut Protestan dan Katolik, tampak tidak masuk akal karena keduanya sama-sama pengikut Kristus. Konflik di Ambon antara agama Islam dan Kristen juga sangat mengherankan mengingat masyarakat yang berkonflik memiliki tradisi dan suku yang sama.

Dalam bukunya yang berjudul *The End of Nation State* (1995), Kenichi Ohmae berargumen bahwa perang biasanya terjadi ketika para pemimpin politik menonjolkan perbedaan-perbedaan kecil secara tajam seraya menciptakan kebencian laten bukan ketika antar peradaban saling berbenturan, sebagaimana dinyatakan Huntington. Seakan menyanggah tesis Huntington, Kenichi Ohmae berpendapat bahwa konflik-konflik terjadi lebih disebabkan oleh para pemimpin politik yang kolot yang melibatkan rakyat untuk melakukan konfrontasi bersenjata.

Persoalannya adalah, bagaimana memikirkan kelangsungan kehidupan masyarakat global saat ini dan di masa depan? Bukahkah intensitas konflik-konflik dalam masyarakat global kian meningkat, sangat rawan dan terkesan tak terkendali. Bukankah kehidupan masyarakat global kian tercabik-cabik dengan begitu sering konflik-konflik di antara mereka. Apa yang memungkinkan kohesi sosial (nilai-nilai pengikat) dalam masyarakat global, yang di dalamnya terdapat beraneka ragam pluralitas, bisa diupayakan?

III. Perlunya Etika Global

Seiring dengan peralihan dari masyarakat tradisional yang relatif homogen ke masyarakat global yang pluralistik, terjadilah krisis legitimasi yang luar biasa di dalam masyarakat global tersebut. Krisis legitimasi dalam pengertian bahwa tatanan legitim

masyarakat tradisional sebuah tatanan masyarakat yang didasarkan pada sebuah sistem kepercayaan atau agama mulai kehilangan validitasnya.

Pada masyarakat yang diatur dengan dan oleh aturan masyarakat lain akan menimbulkan perlawanan. Memaksakan suatu sistem kepercayaan tertentu sebagai yang "paling benar" untuk mengatur masyarakat dunia malah akan menimbulkan kekacauan. Maka, diperlukan suatu visi besar untuk mengawal perkembangan masyarakat global saat ini dan di masa depan.

Hans Küng, seorang teolog besar abad ini, mengajukan visi besarnya tentang etika global. Menurut pendapatnya: "Berbagai perkembangan katastrosis dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan ekonomi pada bagian pertama dan kedua abad ini memerlukan suatu etika dunia kalau manusia mau bertahan hidup di bumi ini. ... Dunia yang kita huni bersama ini bisa bertahan hanya kalau tidak ada lagi tempat di dalamnya bagi berbagai etika yang berbeda, saling bertentangan bahkan bermusuhan. Dunia yang satu ini membutuhkan satu etika dasar" (Küng 1991, 25, xvi).¹

Dalam karyanya yang berjudul *A Global Ethics for Global Politics and Economics* (1997), Hans Küng menyatakan tidak akan ada tatanan baru tanpa sebuah etika dunia yang baru; sebuah etika global. **Etika global** didefinisikannya sebagai suatu konsensus dasar tentang nilai-nilai pengikat dan sikap dasar yang dikukuhkan oleh semua sistem kepercayaan (agama) meskipun terdapat perbedaan dogmatis, dan yang sesungguhnya bisa juga disumbangkan oleh kaum non-beriman (ateis).

Küng berargumen bahwa masalah-masalah yang mengancam manusia kini memerlukan penanganan bersama dan terpadu, yang hanya bisa terjadi dengan didasarkan dan diarahkan oleh suatu persetujuan bersama tentang tujuan etis dan cara-cara etisnya yang dipakai untuk mencapai tujuan itu. Tanpa konsensus dasar (minimal tentang nilai, norma dan sikap tertentu) kelompok-kelompok berbeda dengan masalah yang sama tidak dapat bertindak dan hidup bersama dan baik kelompok kecil atau besar tidak akan bertahan.

Daniel Maguire sependapat dengan Küng bahwa tanpa suatu etika yang diakui bersama secara luas untuk menghidupi dan mengarahkan upaya kita yang mencari suatu eksistensi sosial dimana kita bisa hidup, maka terjadilah kaos.²

Konsensus, dalam kehidupan masyarakat global, menurut Hans Küng berarti kesepakatan yang memerlukan standar etika fundamental (nilai-nilai universal) yang

¹ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama. Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*, Nico A. Likumahuwa (Terj.), Jakarta: Gunung Mulia, 2003, h. 101

² Daniel C. Maguire, *The Moral Core of Judaism and Christianity. Reclaiming the Revolution*, Minneapolis: Fortress Press, 1993, h. 22

meskipun terdapat banyak perbedaan wujudnya dalam agama, bentuk-bentuk kehidupan, budaya, politik, namun dapat diposisikan sebagai basis terkecil bagi kehidupan masyarakat yang pluralistik. Sebuah konsensus global dimungkinkan terwujud di atas moralitas dasar yang membatasi dirinya hanya pada beberapa tuntutan fundamental (nilai-nilai universal); seperti kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan semacamnya.

Nilai-nilai universal dalam suatu konsensus global tidak bersifat subjektif (monologal). Ini berarti bahwa kebenaran dalam suatu konsensus tidak bisa didasarkan pada klaim kebenaran yang bersifat subjektif atau kebenaran yang dipikirkan sendiri. Menurut Jürgen Habermas, orang tidak boleh menganggap klaim kebenarannya sebagai kebenaran yang sudah selesai yang mengatasi hubungan-hubungan sosial (F. Budi Hardiman, 2002). Karena kebenaran yang sifatnya subjektif bisa mentotalisir atau menjadi fasis, seperti yang diperbuat Hitler dan Musollini.

Bagi Habermas, kebenaran dalam sebuah konsensus itu bersifat intersubjektif (dialogal). Nilai Konsensus sebagai etika global dapat terwujud lewat dialog yang bebas dominasi, jujur dan terbuka. Etika global diharapkan mampu mencegah, meredam atau menghilangkan kekacauan dan konflik yang ditimbulkan globalisasi.

Küng dan Swidler mengusulkan suatu etika global yang isinya harus lebih lanjut dirumuskan dalam dialog aktual antar-bangsa. Usulan mereka adalah agar berbagai bangsa dan budaya secara umum dapat setuju tentang sesuatu yang mirip "Golden Rule" tentang perlunya untuk mengatasi konflik tanpa kekerasan, mengatasi penderitaan manusia akibat kemiskinan, melindungi mereka yang tidak bisa melindungi diri mereka sendiri, mendasari semua pembangunan sosio-ekonomi berdasarkan etika tanggung jawab yang bersifat ekologis dan planeter.³

Namun, etika global ini bukanlah tongkat ajaib yang dalam sekejap dapat menjadi pemecahan (jalan keluar) bagi persoalan dunia. Etika global dapat setidaknya memberi tuntutan dan dasar moral bagi individu maupun bagi tatanan global yang lebih baik. Hans Küng juga tidak percaya bahwa tuntutan etika global itu mudah, sekalipun bagi makhluk rasional. Namun tuntutan seperti itu harus hadir dalam dialog nyata di masyarakat global. Agar supaya dialog tidak jatuh pada perspektif etnosentris, agama, ras, bangsa, dan kelompok yang berkepentingan. Jelaslah bahwa dalam masyarakat global suatu etika global sangat dibutuhkan.

³ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama. Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*, Nico A. Likumahuwa (Terj.), Jakarta: Gunung Mulia, 2003, h. 103

IV. Peranan Agama dalam Etika Global

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata agama berarti: kepercayaan kepada Tuhan (Dewa) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu.

Definisi agama yang dikemukakan oleh E.B. Taylor (1832-1917): *Religion is the belief in spiritual being* (Agama adalah kepercayaan pada ada yang spiritual/rohani). Ogburn dan Nimhoff juga mengartikan agama sebagai suatu pola kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap emosional dan praktek-praktek yang dipakai oleh sekelompok manusia untuk mencoba memecahkan soal-soal penting dalam kehidupan manusia.

Agama punya kaitan erat dengan moralitas. Menurut Immanuel Kant, agama adalah pertama-tama dan terutama soal moralitas, yakni kesadaran saya akan semua kewajiban saya yang harus saya penuhi. Agama mengandaikan moralitas. Moralitas mengarah pada agama lewat "pemahaman pada kebaikan tertinggi" (*Begriff des höchsten Guts*) yakni Allah. Tujuan moralitas adalah "kebaikan tertinggi" dan untuk mencapainya kita harus menyelaraskan diri dengan perintah Allah yang sempurna secara moral itu.⁴

Bagi Küng, suatu etika global tidak dapat dirumuskan tanpa sumbangan agama, yakni sumbangan terpadu dari berbagai komunitas agama. Etika global muncul sebagai masukan dari dialog global antar-agama. Hal ini didasarkan keyakinannya bahwa moralitas membutuhkan suatu dasar religius.

Sependapat dengan Kant, Küng menyatakan bahwa saat kita merasakan suatu kewajiban moral, seperti untuk menolong orang miskin yang menderita, dan jika dorongan itu terasa makin kuat sekalipun merugikan kita, maka perasaan ini tidak dapat dijelaskan oleh argumen rasional (pikiran). Kemutlakan dan universalitas dari kewajiban etis tidak dapat dijelaskan oleh para filsuf dan mereka yang non religius. Disini muncul suatu kesadaran yang diperoleh hanya lewat pengalaman dan ini digolongkannya sebagai religius.

Agama dapat membuktikan juga menciptakan kehidupan etis; agama bukan hanya meyakinkan komitmen etis perorangan tapi juga turut mendorong menggairahkan mereka. Dalam berbagai simbol dan naratif, agama menawarkan pada pengikutnya suatu visi tentang pengharapan bahwa mereka dan dunianya bisa berbeda, bisa bertransformasi dan menjadi lebih baik. Agama memberi suatu energi untuk mengejar visi dan menguatkan kita untuk tetap melakukannya sekalipun belum tentu berhasil dan sekalipun jiwa kita terancam karenanya.

⁴ S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral. Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hh. 56-57

V. Catatan Kritis dan Kesimpulan

Menurut Paul F. Knitter dalam bukunya *Satu Bumi Banyak Agama*, usulan Kung dan Swidler tentang etika global memang berani dan inspiratif, tapi terlalu terburu-buru dan agak lengah. Mereka kurang peka terhadap peringatan para penganut pascamodernisme dan pascaliberalisme bagi setiap proyek yang dianggap mampu menciptakan suatu dasar bersama. Mereka kurang mengetahui bahaya bahwa program internasional seperti itu dapat menimbulkan ketergantungan pada dukungan finansial dari negara-negara kaya yang pasti punya kepentingan ideologis (seperti Jerman dan Amerika Serikat). Etika semestinya terus-menerus menentang usaha kooptasi oleh kepentingan negara-negara yang berkuasa.⁵

Pembentukan etika global ini mirip dengan cita-cita Immanuel Kant yang tertuang dalam karyanya *Perpetual Peace*, dimana demi mencapai suatu tatanan hidup lebih baik dan perdamaian abadi, semua pihak perlu untuk menyerahkan sebagian kebebasan dan hak-hak pribadinya pada suatu lembaga internasional yang membuat suatu hukum yang mengatur dan melindungi hak-hak semua pihak.

Etika global harus diusahakan untuk dilakukan karena manusia harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya. Segala sesuatu yang dilakukannya akan berdampak bagi hidupnya sendiri, orang lain dan alam dan relasi diantara mereka. Martin Buber dalam bukunya *I and Thou* (terj. Walter Kaufmann, 1997) mengungkapkan tiga relasi yang dimiliki manusia yakni relasi “Aku-Itu”, “Aku-Engkau” dan “Aku-Engkau Abadi”. Relasi “Aku-Engkau Abadi” sebagai puncak segala relasi merupakan relasi manusia dengan Allah yang dapat dijalin lewat agama dan relasi manusia dengan sesama manusia dan alam. Karena agama mengandung moralitas dan etika, maka agama pasti berperan penting dalam membentuk suatu etika global.

Etika global yang menjadi konsensus dari masyarakat global ini kiranya dapat memberikan secercah harapan bagi kehidupan di era globalisasi yang bukan hanya akan memberi suatu hak global tapi juga tanggung jawab global bagi semua pihak yang terlibat didalamnya untuk berpartisipasi dalam pelaksanaannya.

Lewat etika global ini diharapkan semaksimal mungkin dapat mengurangi efek negatif globalisasi seperti: pemanasan global, kerusakan alam akibat pemanfaatan yang berlebihan, eksploitasi negara maju terhadap negara yang sedang berkembang, ketidakadilan global, kesenjangan sosial, pergaulan bebas remaja, sekularisasi agama, konsumerisme,

⁵ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama. Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*, Nico A. Likumahuwa (Terj.), Jakarta: Gunung Mulia, 2003, h. 104

individualisme dan konflik dan benturan antar budaya, kemerosotan moral akibat teknologi informasi tanpa batas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern. Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Kant, Immanuel, *Menuju Perdamaian Abadi*, A. Harun dkk. (Terj.), Jakarta-Bandung: Goethe Institut-Mizan, 2005
- Knitter, Paul F., *Satu Bumi Banyak Agama. Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, Nico A. Likumahuwa (Terj.), Jakarta: Gunung Mulia, 2003
- Maguire, Daniel C., *The Moral Core of Judaism and Christianity. Reclaiming the Revolution*, Minneapolis: Fortress Press, 1993
- Tjahjadi, S.P. Lili, *Hukum Moral. Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Kanisius, 1991